BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi di berbagai lingkungan, seperti masyarakat, tempat kerja, sekolah, dan keluarga. Dari berbagai lingkungan tersebut, keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang dalam mengenal dan belajar berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai unit sosial terkecil, yang terdiri dari orang tua dan anak, memiliki hubungan yang saling bergantung. Hubungan antar anggota keluarga tersebut terjalin dan diperkuat melalui komunikasi (Syahfitri et al., 2026). Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang terjalin antara individu dengan individu lainnya.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita (Anggraini et al., 2022). Menurut Johnson dalam Abdul Fikri Ginting et al. (2025) mengungkapkan komunikasi antarpribadi berperan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial, membentuk identitas diri, serta membantu memahami realitas melalui interaksi dengan orang lain. Selain itu, kualitas komunikasi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang.

Komunikasi dalam lingkup kecil dimulai dari keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Keluarga menjadi tempat individu tumbuh, berkembang, dan belajar nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya secara berkelanjutan sepanjang hidup. (Istiqomah et al., 2021). Keluarga sebagai unit sosial terkecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran masing-masing. Orang tua berperan penting dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan moral, sehingga membantu anak berkembang secara optimal baik secara emosional, sosial, maupun psikologis (Fikri et al., 2021).

Pada masa pertumbuhan kehadiran ayah dan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga menjadi faktor pertama yang memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan anak, termasuk dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri. Gunarsa dalam Nurbani & Mardiyah (2020) mengatakan keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu akan menciptakan suasana keluarga yang kondusif, sehingga anak merasa aman dan terlindungi. Rasa aman tersebut merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat berkembang secara optimal, baik secara emosional maupun psikologis.

Seiring dengan bertambahnya usia, anak memasuki fase remaja yang merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan. Menurut Kemenkes RI (2024) mengatakan remaja adalah individu yang berada pada rentang usia sekitar 12 hingga 18 tahun yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Remaja mulai mengalami proses pencarian jati

diri, pembentukan konsep diri, serta memiliki kebutuhan yang tinggi akan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan.

Selama fase remaja, peran orang tua, khususnya ayah, tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional dan komunikasi yang berkualitas. Bagi remaja perempuan, peran ayah memiliki posisi yang sangat penting karena ayah merupakan figur laki-laki pertama yang menjadi rujukan dalam membentuk rasa aman, penghargaan diri, serta kepercayaan diri. Hubungan yang terjalin antara ayah dan anak perempuan akan memengaruhi cara remaja perempuan memandang dirinya, menilai kemampuan diri, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya (Wardani, 2022).

Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan penuh dukungan, ayah dapat membantu remaja perempuan membentuk konsep diri yang positif serta merasa dihargai dan didukung (Syahfitri et al., 2026a). Namun, tidak semua remaja memperoleh komunikasi yang memadai dari ayah, baik karena ketidakhadiran maupun kurangnya keterlibatan. Kondisi ini berdampak pada perkembangan psikologis, sehingga remaja cenderung kekurangan perhatian, pengakuan, dan kedekatan emosional.

Menurut Damayanti dalam Wardani (2022) mengatakan bahwa kurangnya komunikasi interpersonal antara ayah dan anak pada masa remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Kurangnya komunikasi interpersonal dengan ayah menyebabkan remaja perempuan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan memahami dirinya sendiri. Remaja perempuan cenderung memendam emosi, merasa kurang dipahami, serta mengalami keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Remaja perempuan yang kurang mendapat komunikasi dan dukungan dari ayah cenderung kurang percaya diri, sulit mengemukakan pendapat, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka juga lebih sensitif terhadap penilaian orang lain dan sering membandingkan diri secara negatif. Selain itu, kurangnya arahan dari ayah membuat mereka kesulitan dalam mengambil keputusan dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan karena minimnya dukungan emosional dan nilai dari keluarga (Arbiyana & Kholil, 2024). Sebagian ayah masih memandang perannya sebatas memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga aspek komunikasi dan kedekatan emosional kurang diperhatikan, terutama pada remaja perempuan. Padahal, komunikasi yang terbuka, penuh perhatian, dan dukungan dari ayah sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan emosional serta membangun rasa percaya diri anak.

Fenomena ini juga terlihat pada remaja di SMA Negeri 1 Babalan, Kabupaten Langkat. Idealnya, komunikasi interpersonal antara ayah dan anak perempuan berlangsung secara intens, terbuka, dan berkesinambungan sehingga anak merasa didengar, dipahami, serta memperoleh dukungan emosional yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun, berdasarkan observasi awal, komunikasi antara ayah dan anak perempuan masih cenderung terbatas dan lebih sering dilakukan pada saat-saat tertentu yang dianggap penting.

Meskipun ayah tetap menunjukkan perhatian melalui pembahasan mengenai pendidikan, nilai-nilai agama, dan pemberian motivasi, komunikasi yang terjalin belum berlangsung secara rutin dan mendalam. Di sisi lain, anak remaja perempuan mengharapkan adanya komunikasi yang lebih intens agar dapat berbagi cerita, pengalaman, serta permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, kesibukan ayah dalam pekerjaan dan aktivitas lainnya menjadi kendala yang menyebabkan interaksi antara ayah dan anak tidak terjalin secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan anak terhadap komunikasi yang lebih dekat dengan realitas komunikasi yang masih terbatas, sehingga berpotensi memengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri anak remaja perempuan. (Observasi Awal, 18 April 2026).

Pendapat serupa disampaikan oleh Rizka, salah satu siswa SMA Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat, yang menyatakan bahwa komunikasi dengan ayah tergolong sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kesibukan ayah yang bekerja setiap hari, sehingga interaksi biasanya hanya terjadi saat ada keperluan, seperti meminta uang jajan. Selain itu, komunikasi yang terjalin pun cenderung singkat dan tidak mendalam. (Obsevasi Awal, 18 April 2026).

Berdasarkan observasi awal, komunikasi antara ayah dan remaja perempuan di SMA Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat masih terbatas dan belum menjadi rutinitas sehari-hari. Interaksi umumnya terjadi hanya saat diperlukan, seperti membahas kebutuhan atau pendidikan. Meskipun ayah tetap memberikan perhatian melalui nasihat dan motivasi, intensitas komunikasi yang tidak konsisten menunjukkan hubungan yang masih terbatas. Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak remaja perempuan di SMA Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat sering kali hanya bersifat fungsional, misalnya saat anak membutuhkan sesuatu. Kesibukan ayah membuat interaksi menjadi terbatas, sehingga hubungan yang terjalin belum mampu memenuhi kebutuhan emosional remaja perempuan. Di sisi lain, remaja berharap komunikasi yang lebih intens dan terbuka, tidak hanya saat ada keperluan, tetapi juga untuk berbagi cerita sehari-hari. Hal ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara komunikasi yang terjadi dan yang diharapkan. Minimnya komunikasi antara ayah dan anak tidak hanya melemahkan hubungan emosional, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis remaja perempuan. Mereka cenderung tidak menjadikan ayah sebagai tempat berbagi, dan lebih memilih teman sebaya untuk berkomunikasi.

Dominannya interaksi dengan teman sebaya tanpa dukungan komunikasi keluarga yang kuat membuat remaja perempuan mudah terpengaruh lingkungan. Kurangnya peran ayah menyebabkan mereka kesulitan mengelola emosi, cenderung tertutup, mudah cemas, dan kurang percaya diri. Hal ini diperparah oleh pola komunikasi satu arah dan keterbatasan waktu ayah akibat kesibukan serta tekanan ekonomi, sehingga hubungan menjadi kurang hangat. Akibatnya, remaja lebih mencari dukungan dari luar keluarga yang belum tentu berdampak positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Komunikasi Interpersonal Ayah Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Remaja Perempuan (Studi Kualitatif Di SMA Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimanakah komunikasi interpersonal ayah dalam membangun kepercayaan diri anak remaja perempuan di SMA Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi interpersonal ayah dalam membangun

kepercayaan diri anak remaja perempuan yang dianalisis menggunakan indikator menurut Joseph A. Devito yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal ayah dalam membangun kepercayaan diri anak remaja perempuan di SMA Negeri 1 Babalan Kabupaten Langkat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi interpesonal ayah dengan anak dalam membangun kepercayaan diri anak.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan teori komunikasi interpersonal serta dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama tentang komunikasi interpersonal dalam ruang lingkup ayah dan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswi mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang baik dengan ayah sebagai salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri.

2. Bagi Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam mendukung perkembangan psikologis anak remaja perempuan.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru, wali kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri peserta didik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya mengenai peran ayah terhadap perkembangan kepercayaan diri remaja perempuan.